

KORESPONDENSI FONEM KONSONAN PROTO-AUSTRONESIA PADA BAHASA BATAK TOBA

Lilis Handayani Napitupulu

Universitas Prima Indonesia

Corresponding Author: lilisnapit@yahoo.com



Artikel History:

Submitted: 7 September 2021; Revised: 21 September 2021; Accepted: 28 September 2021

10.34012/bip.v3i2.1959



BIP: Jurnal Bahasa Indonesia Prima

Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License.

ISSN: 2648-6780 (online), ISSN: 2088-365X (Print)

<http://jurnal.unprimdn.ac.id/index.php/BIP>

Abstrak—Bahasa Proto Austronesia merupakan nama sebuah rumpun bahasa yang mendiami wilayah daratan Asia Tenggara. Bahasa Batak merupakan bahasa yang digunakan oleh penutur asli bahasa Batak Toba. Bahasa Batak Toba termasuk ke dalam rumpun bahasa Austronesia. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui perubahan bunyi konsonan Proto Austronesia dalam Bahasa Batak Toba. Pada penelitian ini dikemukakan refleks Proto Austronesia pada Bahasa Batak Toba. Pemerolehan data tulis menggunakan metode simak, metode ini memiliki teknik dasar berupa teknik sadap dan Pengkajian data menggunakan metode padan. Hasil penelitian ini adalah bahwa perubahan konsonan Proto Austronesia dalam Bahasa Batak Toba banyak berubah secara tidak beraturan (sporadis) dibandingkan berubah secara beraturan, seperti (1) perubahan fonem konsonan Proto Austronesia dalam Bahasa Batak Toba terjadi secara linear dan inovasi, (2) distribusi perubahan fonem konsonan Proto Austronesia */k/, */d/, */p/, */k/, */n/, */h/, */m/, */l/ dalam Bahasa Batak Toba mempunyai distribusi yang lengkap yaitu berubah dalam Bahasa Batak Toba pada posisi awal, tengah, dan akhir. Sedangkan perubahan fonem konsonan Proto Austronesia */j, */d/, dalam Bahasa Batak Toba tidak pernah terjadi pada posisi akhir, dan (3) perubahan bunyi Proto Austronesia dalam Bahasa Batak Toba lebih banyak berubah secara tidak beraturan (sporadis) dibandingkan berubah secara beraturan. Perubahan secara beraturan Proto Austronesia dalam Bahasa Batak Tobadapat dilihat pada fonem Proto Austronesia */k> h pada posisi awal, tengah, dan akhir dan pada fonem Proto Austronesia */b > */m/ pada posisi awal dan tengah.

Kata kunci: bahasa proto austronesia, bahasa batak toba, korespondensi, fonem konsonan

Abstract-Proto Austronesian language is the name of a language family that inhabits mainland Southeast Asia. The Toba Batak language belongs to the Austronesian language family. The purpose of this study was to determine the changes in the sound of Proto Austronesian consonants in the Toba Batak language. Obtaining written data using the listen method, this method has a basic technique in the form of tapping techniques and data assessment using the equivalent method. The results of this study are that the changes in the Proto Austronesian consonants in the Toba Batak language are changing irregularly (sporadically) rather than changing regularly, such as (1) changes in the Proto Austronesian consonant phonemes in the Toba Batak language occur linearly and innovation, (2) the distribution of changes Proto Austronesian consonant phonemes */k/, */d/, */p/, */k/, */n/, */h/, */m/,

**l/ in Toba Batak language have a complete distribution namely changing in the Toba Batak language in the initial, middle, and final positions. Meanwhile, changes in the consonant phoneme Proto Austronesian *j, */d/, in the Toba Batak language never occur in the final position, and (3) the change in the sound of Proto Austronesian in the Toba Batak language changes more irregularly (sporadically) than it changes regularly. Regular changes in Proto Austronesian in Toba Batak language can be seen in the Proto Austronesian phoneme *k > h in the initial, middle, and final positions and in the Proto Austronesian phoneme *b > /*m/ in the initial and middle positions.*

Keywords: *proto austronesian languages, toba batak language, correspondence, consonant phoneme*

A. Pendahuluan

Bahasa-bahasa mengalami perubahan dan perkembangan dari bahasa Proto (bahasa tua) sampai ke bahasa yang sekarang kita gunakan. Bahasa Proto adalah bahasa tua yang menurunkan sejumlah bahasa-bahasa yang sekerabat: misalnya bahasa Proto-Austronesia adalah bahasa purba dari bahasa-bahasa Indonesia (Keraf, 1996:29).

Bahasa Proto Austronesia merupakan nama sebuah rumpun bahasa yang mendiami wilayah daratan Asia Tenggara. Selanjutnya, bahasa Proto Austronesia ditulis (PAN). Rumpun bahasa Austronesia dikelompokkan menjadi dua sub-rumpun, yaitu sub-rumpun Austronesia Barat (bahasa-bahasa Indonesia atau bahasa-bahasa Melayu) dan sub-rumpun Austronesia Timur (bahasa-bahasa Oseania atau bahasa-bahasa Polinesia). Kelompok bahasa Indonesia Barat meliputi bahasa Malagasi, Formosa, Filipina, Minahasa, Aceh, Gayo, Batak, Melayu, Jawa, Madura, Sunda, Nias, Minangkabau dan kelompok bahasa Indonesia Timur meliputi bahasa Timor-Ambon, Sula-Bacan, Halmahera Selatan-Irian Barat (Keraf, 1996:205).

Masyarakat Indonesia dalam berkomunikasi terdapat dua bahasa yang digunakan, yaitu bahasa daerah dan bahasa Indonesia. Salah satu bahasa daerah tersebut adalah bahasa Batak yang sudah

banyak tersebar di seluruh pelosok Nusantara. Bahasa Batak merupakan bahasa yang digunakan oleh penutur asli bahasa Batak Toba yang selanjutnya disebut BBT.

BBT termasuk ke dalam rumpun bahasa Austronesia. BBT memiliki persamaan maupun perbedaan baik dalam bentuk fonologis, leksikon, maupun gramatikal. Persamaan yang muncul dalam BBT disebabkan oleh pewarisan bahasa Proto ke BBT. Sedangkan perbedaan yang terjadi disebabkan oleh masuknya unsur-unsur dari luar yang memberikan variasi dalam bahasa tersebut. Untuk mengetahui sejarah awal timbulnya bahasa dan perkembangannya sampai saat ini, maka digunakan kajian linguistik yang berhubungan dengan Linguistik Historis Komparatif atau Linguistik Bandingan Historis. Menurut Keraf (1996:22), Linguistik Bandingan Historis atau Linguistik Historis Komparatif adalah suatu cabang dari ilmu bahasa yang mempersoalkan bahasa dalam bidang waktu serta perubahan-perubahan unsur bahasa yang terjadi dalam bidang waktu tersebut. Perubahan bahasa sebagai fenomena yang bersifat umum dapat diamati melalui perubahan bunyi. Dengan kata lain, perubahan ini secara mendasar dapat diamati pada tataran fonologis yang merupakan suatu tataran kebahasaan yang

paling mendasar dan penting dalam rangka telaah bidang linguistik bandingan.

Dari sudut pandang ilmu sejarah bahasa, bangsa Austronesia berasal dari Taiwan karena pada pulau ini dapat ditemukan pembagian terdalam bahasa-bahasa Austronesia dari rumpun bahasa Formosa asli. Bahasa-bahasa Formosa membentuk sembilan dari sepuluh cabang pada rumpun bahasa Austronesia (Comrie, 2001:28).

Suku Batak terdiri lima subsuku, yaitu Batak Toba, Batak Karo, Batak Simalungun, Batak Pakpak-Dairi, dan Batak Angkola/Mandailing (Siahaan, 2009:9; Sibarani, 1997). Tiap-tiap subsuku ini memiliki bahasa masing-masing, yang disebut dengan Bahasa Batak Toba, Bahasa Batak Karo, Bahasa Batak Simalungun, Bahasa Batak Pakpak-Dairi, dan Bahasa Batak Angkola dan Batak Mandailing. Pembagian bahasa ini juga didukung oleh Proto-Batak yang telah diteliti Adelaar (1981) dalam "Reconstruction of Proto-Batak Phonology".

Perubahan bunyi bahasa-bahasa turunan setelah berpisah dari bahasa induk atau proto bahasanya bersifat unik dan mandiri (Jeffers dan Lehiste, 1979). Pola-pola perubahan bunyi yang sering ditemukan menurut Jeffers dan Lehiste (1979: 64-67) bandingkan dalam Mahsun (1995: 25-28) adalah peleburan (merger), perengkahan (split), penunggalan (monophonemization), penggugusan (diphonization), peluluhan bunyi (phonemik loss). Di samping kelima bentuk perubahan itu Keraf (1984:79-83) menambahkan bahwa perubahan bentuk sekunder dapat terjadi linear, penambahan, penanggalan parsial.

Betapapun telah cukup banyak hasil penelitian, belumlah dapat dikatakan

bahwa pendekatan secara linguistik historis komparatif atas bahasa-bahasa Austronesia telah selesai. Adanya unsur-unsur bahasa Proto-Austronesia yang ditemukan oleh para ahli sejarah perbandingan, patutlah disadari bahwa hasil-hasilnya, setidaknya sebagiannya masih bersifat hipotesis. Ini berarti bahwa penelitian yang belakangan di samping pengembangan dan pendalaman, masih diperlukan untuk membuktikan kembali hasil-hasil penelitian terdahulu. Disisi itu perlu diinsyafi bahwa karena hukum perubahan berlangsung pula atas kehidupan bahasa maka masalah-masalah ilmu linguistik historis komparatif, tidak akan selesai, apabila berkembangnya metodologi ilmu linguistik historis komparatif khususnya, serta ilmu pengetahuan umumnya.

Bahasa yang ada di kawasan nusantara ini merupakan fakta sejarah kehidupan bahasa. Ada yang berkembang secara mapan, dan ada juga yang perkembangannya mengarah kepunahan, khususnya bahasa-bahasa daerah yang didukung oleh jumlah penutur yang sedikit. Pudahnya bahasa daerah adalah proses alami, di antara penyebabnya adalah tiadanya penutur akibat bencana alam dan pernikahan antaretnis serta menggunakan bahasa Indonesia dalam komunikasi sehari-hari sebagai pengantar. Sejumlah bahasa ibu atau bahasa daerah di kawasan nusantara ini, mulai punah seiring meninggalnya para penutur bahasa itu. Pudahnya suatu bahasa menyebabkan hilangnya berbagai bentuk warisan budaya, khususnya warisan tradisi dan ekspresi berbicara masyarakat penuturnya. Pudahnya bahasa-bahasa itu, lanjutnya, juga telah merebut keanekaragaman manusia, yang telah menyebarkan banyak pengetahuan tentang alam dan semesta.

Agar tidak pelan-pelan lenyap, penggunaan bahasa daerah harus digiatkan, terutama di kalangan penuturnya. Punahnya bahasa daerah juga berarti hilangnya sebagian kebudayaan, nilai dan kearifan lokal yang terkandung di dalamnya.

Melihat hal itu, bahasa sebagai anugerah Tuhan dan harta karun yang tak ternilai harganya ternyata telah disia-siakan oleh sebagian umat manusia. Punahnya bahasa adalah fenomena sosial yang dipicu oleh kebutuhan sosial. Tidak ada bukti bahwa ada sesuatu yang salah dengan bahasa tersebut. Untuk itu, sangat diperlukan penelitian linguistik historis komparatif agar dapat membuktikan kembali secara lebih lengkap dan tuntas tentang adanya hubungan keseasalan bahasa-bahasa di kawasan nusantara ini khususnya di Sumatera Utara.

Seperti halnya bahasa-bahasa daerah lainnya di Indonesia, BBT mempunyai kedudukan dan fungsi bagi suku bahasa tersebut. Perannya tampak dalam kehidupan kebudayaan, termasuk juga dalam kehidupan keagamaan, sosial, dan ekonomi. Di tengah-tengah keanekaragaman budaya bahasa, kedua bahasa itu masih tetap menunjukkan identitas kelompok masyarakat pendukungnya. Dengan demikian, pembinaan dan pengembangan terhadap bahasa daerah sangat perlu dilakukan.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian bahasa ini menjadi sangat penting bila dikaitkan ke arah pembangunan bangsa. Adanya evidensi tentang keseasalan dan kekerabatan yang lebih lengkap dan tuntas, sudah tentu membuka pintu ikatan budaya bahasa yang kurang terjamah secara ilmiah dan sekaligus ikut menanamkan kesadaran sejarah budaya dan kesadaran budaya bahasa khususnya. Dalam hal ini dicoba

untuk dibuktikan kembali hubungan kekerabatan BBT berdasarkan korespondensi fonem PAN pada BBT.

B. Metode Penelitian

Pada penelitian ini dikemukakan refleksi Proto Austronesia (PAN) pada Bahasa Batak Toba (BBT). Pemerolehan data tulis menggunakan metode simak, metode ini memiliki teknik dasar berupa teknik sadap (Sudaryanto, 1993: 133). Teknik sadap yaitu peneliti mempelajari dan meninjau secara langsung daftar kata-kata yang diperoleh dari studi pustaka dan dilanjutkan dengan teknik catat. Bahan data tulis yang digunakan adalah dari penelitian-penelitian sebelum seperti yang tercantum dalam daftar pustaka. Data tulis yang diperoleh dari penelitian-penelitian sebelumnya adalah 200 kosakata dasar Swadesh dan kata-kata bahasa Proto Austronesia.

Pengkajian data menggunakan metode padan (Sudaryanto, 1993: 13) yaitu metode yang digunakan dengan cara memadankan atau menyelaraskan BBT sebagai bahasa turunan dengan PAN sebagai unsur penentunya. Metode ini dikembangkan dengan teknik dasar berupa teknik pilah unsur penentu dengan daya pilah organ wicara. Teknik ini dipilih karena objek penelitian ini adalah tuturan manusia yang berupa bunyi bahasa. Prosedur dalam analisis data ini adalah sebagai berikut:

1. Mengumpulkan 200 kosakata daftar Swadesh dan menerjemahkannya ke dalam bahasa PAN dan BBT.
2. Mendeskripsikan dan menganalisis macam-macam perubahan bunyi bahasa PAN dan BBT.
3. Mendeskripsikan dan menganalisis pewarisan bunyi secara linear dan inovasi bahasa PAN dalam BBT.

Metode dan teknik penyajian hasil analisis data dilakukan dengan dua cara, yakni metode informal dan formal. Metode informal adalah perumusan dengan kata-kata biasa, sedangkan metode formal adalah perumusan dengan tanda dan lambang-lambang (Sudaryanto, 1993: 145). Penyajian secara formal tampak dalam penggunaan tanda di antaranya: tanda bintang arterisk (*), tanda panah (→) tanda kurung miring (//) dan sebagainya. Adapun lambang yang dimaksud diantaranya adalah lambang huruf sebagai singkatan kata (PAN dan BBT) dan sebagainya.

C. Hasil Dan Pembahasan

Bahasa Batak Toba (BBT) sebagai bagian dari bahasa dalam rumpun Austronesia tentu saja memiliki refleks proto Austronesia. Hal tersebut dibuktikan bahwa berdasarkan hasil analisis diakronis BBT refleks proto tersebut sangat jelas terlihat. Refleks-refleks PAN pada BBT dapat dideskripsikan sebagai berikut:

1. *b>b//#KV-

Evidensi:

*baRuh	>	*baru	‘baru’
*buru	>	*marburu	‘berburu’
*bulan	>	*bulan	‘bulan’
*buḥa	>	*buḥa	‘bunga’

Konsonan PAN */b/ tetap /b/. Konsonan PAN*/b/ tidak mengalami perubahan. Pada data tersebut tampak bahwa fonem konsonan */b/ tidak mengalami inovasi. Fonem /b/ pada BT merupakan refleks dari PAN*b seperti terlihat dalam contoh etimon PAN *baRuh menjadi BT *baru.

2. *k >h//#KV-

Evidensi:

*ko	>	*ho	‘kamu’
*kulit	>	*hulikkuliḥ	‘kulit’
*kayaḥ	>	*hayaḥ	‘kering’
*kuniḥ	>	*huniḥ	‘kuning’

*kutu	>	*hutu	‘kutu’
*kapal	>	*hapal	‘kapal’
*kita	>	*hita	‘kita’
*kayu	>	*hayu	‘kayu’

Konsonan PAN*/k/ menjadi BT /h/ pada posisi penultima. Hal itu terlihat pada etimon kataPAN *kayaḥ menjadi BT *hayaḥ bermakna ‘kering’.

3. *z >j//KVK#

Evidensi:

*hizuR	>	*martijur	‘meludah’
*tazom	>	*tajom	‘tajam’

Konsonan PAN*/z/ berubah menjadi BT /j/. Perubahan tersebut terjadi pada posisi ultima. Hal tersebut terlihat pada etimon PAN *tazom menjadi BT *tajom yang bermakna ‘tajam’.

4. *b >m//KV-

Evidensi:

*bunuh	>	*mamunu	‘bunuh’
--------	---	---------	---------

Konsonan PAN*/b/ berubah menjadi BT /m/. Perubahan tersebut terjadi pada posisi penultima. Hal tersebut terlihat pada etimon PAN *bunuh menjadi BT *mamunu yang bermakna ‘bunuh’.

5. *l >n//KV-

Evidensi:

*pelek	>	*menek	‘kecil’
--------	---	--------	---------

Konsonan PAN */l/ berubah menjadi BT /n/. Perubahan tersebut terjadi pada posisi ultima. Hal tersebut terlihat pada etimon PAN *pelek menjadi BT *menek yang bermakna ‘kecil’.

6. *n >d//KVK#

Evidensi:

*sana	>	*sada	‘satu’
-------	---	-------	--------

Konsonan PAN*/n/ berubah menjadi BT /d/. Perubahan tersebut terjadi pada posisi ultima. Hal tersebut terlihat pada etimon PAN *sana menjadi BT *sada yang bermakna ‘satu’.

7. *d >t//KVK#

Evidensi:

*lawud	>	*lawut	‘laut’
--------	---	--------	--------

Konsonan PAN*/d/ berubah menjadi JW /t/. Perubahan tersebut terjadi pada posisi ultima. Hal tersebut terlihat pada etimon PAN *lawud menjadi BT *lawut yang bermakna 'laut'.

8. *h>Ø//KVK#

Evidensi:

*hari > *ari 'hari'

Konsonan PAN */h/ berubah menjadi BT /Ø/. Perubahan tersebut terjadi pada posisi penultima. Hal tersebut terlihat pada etimon PAN *hari berubah menjadi BT *ari yang bermakna 'hari'.

9. *d >j//#KV-

Evidensi:

*dahat > *jahat 'jahat'

Konsonan PAN*/d/ menjadi BT /j/ pada posisi penultima. Hal itu terlihat pada etimon kata PAN *dahat menjadi BT *jahat bermakna 'jahat'.

10. *m>Ø//KVK#

*h>Ø//KVK#

Evidensi:

*tumbuh > *tubu 'tumbuh'

*dabuh > *madabu 'jatuh'

Konsonan PAN */m/ dan */h/ berubah menjadi BT /Ø/. Perubahan tersebut terjadi pada posisi penultima. Hal tersebut terlihat pada etimon PAN *tumbuh berubah menjadi BT *tubu yang bermakna 'tumbuh'.

11. *y >s//KV-

Evidensi:

*buyuk > *busuk 'busuk'

Konsonan PAN */y/ berubah menjadi BT /s/. Perubahan tersebut terjadi pada posisi ultima. Hal tersebut terlihat pada etimon PAN *buyuk menjadi BT *busuk yang bermakna 'busuk'.

12. *k>Ø//KVK#

Evidensi:

*abuk > *abu 'abu'

Konsonan PAN */k/ berubah menjadi BT /Ø/. Perubahan tersebut terjadi pada posisi

ultima. Hal tersebut terlihat pada etimon PAN *abuk berubah menjadi BT *abu yang bermakna 'abu'.

13. *p >h//KVK#

Evidensi:

*apa > *aha 'apa'

Konsonan PAN*/p/ berubah menjadi BT /h/. Perubahan tersebut terjadi pada posisi ultima. Hal tersebut terlihat pada etimon PAN *apa menjadi BT *aha yang bermakna 'apa'.

14. *d >t//KVK#

Evidensi:

*lawud > *lawut 'laut'

Konsonan PAN*/d/ berubah menjadi BT /t/. Perubahan tersebut terjadi pada posisi ultima. Hal tersebut terlihat pada etimon PAN *lawud menjadi BT *lawut yang bermakna 'laut'.

15. *Ø>l//KVK-

Evidensi:

*mo > *molo 'kalau'

Konsonan PAN*/Ø/ berubah menjadi BT /l/. Perubahan tersebut terjadi pada posisi ultima. Hal tersebut terlihat pada etimon PAN *mo menjadi BT *molo yang bermakna 'kalau'.

16. *Ø>w//KVK-

Evidensi:

*matua > *matuwa 'tua'

Konsonan PAN*/Ø/ berubah menjadi BT /l/. Perubahan tersebut terjadi pada posisi ultima. Hal tersebut terlihat pada etimon PAN *matua menjadi BT *matuwa yang bermakna 'tua'.

17. *y>Ø//KVK#

Evidensi:

*hiyan > *nian 'itu'

Konsonan PAN */y/ berubah menjadi BT /Ø/. Perubahan tersebut terjadi pada posisi ultima. Hal tersebut terlihat pada etimon PAN *hiyan berubah menjadi BT *nian yang bermakna 'itu'.

18. *p >h//KVK#

Evidensi:

*apa > *aha 'apa'

Konsonan PAN*/p/ berubah menjadi BT /h/. Perubahan tersebut terjadi pada posisi ultima. Hal tersebut terlihat pada etimon PAN *apa menjadi BT *aha yang bermakna 'apa'.

19. *k >h//KVK#

Evidensi:

*dukut > *duhut 'rumput'

*rakut > *rahat 'mengikat'

Konsonan PAN*/k/ berubah menjadi BT /h/. Perubahan tersebut terjadi pada posisi ultima. Hal tersebut terlihat pada etimon PAN *rakut menjadi BT *rahat yang bermakna 'mengikat'.

20. *?>t//VK#

Evidensi:

*pa?a >pat

'kaki'

Konsonan PAN */?/ berubah menjadi BBT /t/. Perubahan tersebut terjadi pada posisi ultima. Hal tersebut terlihat pada etimon PAN *pa?a menjadi BT *pat yang bermakna 'kaki'.

21. *h>Ø//KVK#

Evidensi:

*dilah > *dila 'lidah'

Konsonan PAN */h/ berubah menjadi BT /Ø/. Perubahan tersebut terjadi pada posisi ultima. Hal tersebut terlihat pada etimon PAN *dilah berubah menjadi BT *dila yang bermakna 'lidah'.

22. *y>Ø//KVK#

Evidensi:

*mayam > *meam 'main'

Konsonan PAN */y/ berubah menjadi BT /Ø/. Perubahan tersebut terjadi pada posisi ultima. Hal tersebut terlihat pada etimon PAN *mayam berubah menjadi BT *meam yang bermakna 'main'.

23. *p >m//KV-

Evidensi:

*paŋan > *maŋan 'makan'

Konsonan PAN*/p/ menjadi BT /m/ pada posisi penultima. Hal itu terlihat pada etimon kata PAN *paŋan menjadi BT *maŋan bermakna 'makan'.

24. *Ø>w//KVK-

Evidensi:

*matua > *matuwa 'tua'

Konsonan PAN*/Ø/ berubah menjadi BT /l/. Perubahan tersebut terjadi pada posisi ultima. Hal tersebut terlihat pada etimon PAN *matua menjadi BT *matuwa yang bermakna 'tua'.

25. *Ø>ib//KVK-

Evidensi:

*bulu > *ibbulu 'bulu'

Konsonan PAN*/Ø/ berubah menjadi BT /ib/. Perubahan tersebut terjadi pada posisi ultima. Hal tersebut terlihat pada etimon PAN *bulu menjadi BT *ibbulu yang bermakna 'bulu'.

26. *d >t//KV-

Evidensi:

*dano > *tao 'danau'

Konsonan PAN*/d/ menjadi BT /t/ pada posisi penultima. Hal itu terlihat pada etimon kata PAN *dano menjadi BT *tao bermakna 'danau'.

27. *l >h//KV-

*y>b//KVK

Evidensi:

*layaŋ > *habaŋ 'terbang'

Konsonan PAN*/l/ menjadi BT /h/ pada posisi penultima dan Konsonan PAN */y/ menjadi */b/ pada posisi ultima. Hal itu terlihat pada etimon kata PAN *layaŋ menjadi BT *habaŋ bermakna 'terbang'.

28. *h >m//KV-

Evidensi:

*hinum > *minum 'minum'

Konsonan PAN*/h/ menjadi BT /m/ pada posisi penultima. Hal itu terlihat pada etimon kata PAN *hinum menjadi BT *minum bermakna 'minum'.

29. *h >d//KV-

Evidensi:

*moho > *modom 'tidur'

Konsonan PAN */h/ berubah menjadi BT /d/. Perubahan tersebut terjadi pada posisi ultima. Hal tersebut terlihat pada etimon PAN *moho menjadi BT *modom yang bermakna 'tidur'.

30. *Ø>m//KV-

Evidensi:

*dabuh > *madabu 'jatuh'

Konsonan PAN*/Ø/ berubah menjadi BT /m/. Perubahan tersebut terjadi pada posisi ultima. Hal tersebut terlihat pada etimon PAN *dabuh menjadi BT *madabu yang bermakna 'jatuh'.

D. Simpulan

Berdasarkan temuan dan pembahasan penelitian diatas, dapat disimpulkan bahwa perubahan konsonan PAN dalam Bahasa Batak Toba banyak berubah secara tidak beraturan (sporadis) dibandingkan berubah secara beraturan. Setelah data dianalisis, peneliti memberi kesimpulan berdasarkan perubahan fonem konsonan PAN dalam BBT.

1. Perubahan fonem konsonan PAN dalam BBT terjadi secara linear dan inovasi.
2. Distribusi perubahan fonem konsonan PAN */k/, */d/, */p/, */k/, */n/, */h/, */m/, */l/ dalam BBT mempunyai distribusi yang lengkap yaitu berubah dalam BBT pada posisi awal, tengah, dan akhir. Sedangkan perubahan fonem konsonan PAN *j, */d/, dalam BBT tidak pernah terjadi pada posisi akhir.
3. Perubahan bunyi PAN dalam BBT lebih banyak berubah secara tidak beraturan (sporadis) dibandingkan berubah secara beraturan. Perubahan secara beraturan PAN dalam BBT dapat dilihat pada fonem PAN *k> h pada posisi awal, tengah, dan akhir dan pada fonem PAN *b > /*m/ pada posisi awal dan tengah.

Daftar Pustaka

- Keras, G. 1996. *Kosakata Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Comrie, B. 2001. "Languages of the world" In Mark Aronoff and Janie Rees-Miller, eds.: *The Handbook of Linguistics*. Oxford: Blackwell.
- Siahaan, J. 2009. *Fonotaktik Bahasa Toba*. Tesis. Medan: FIB USU.
- Sibarani, R. 1997. *Sintaksis Bahasa Batak Toba*. Medan: USU Press.
- Adelaar, K.A. 1981. *Reconstruction of Proto-Batak Phonology*. Cambridge Massachusetts: the MIT Press.
- Jeffers, R., Lehiste, I. 1979. *Principles and Methods for Historical Linguistics*. Cambridge. Mass.: MIT Press.
- Mahsun. 1995. *Dialektologi diakronis: sebuah pengantar*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Keraf, G. 1984. *Linguistik Bandingan Historis*. Jakarta: Gramedia.